Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam menjelaskan doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah, “Mereka mencintai orang-orang yang berasal dari keluarga Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, dan menjaga perintah Rasulullah -ṣallallāhu ’alaihi wa sallam-. Mereka mengingkari manhaj Rawafidhah yang membenci dan mencaci para sahabat, dan manhaj Nawasib yang menyakiti Ahlul Bait baik dengan perkataan maupun perbuatan, serta menjauhi apa yang diperselisihkan oleh para sahabat.” (Aqidah al-Wasitiyyah, Total Fatawa, 3/154).

Nawasib adalah orang-orang yang memusuhi Ahlul Bait, khususnya Ali radhiyallahu 'anhu, sebagian mereka melaknatnya, sebagian merusaknya, dan sebagian lagi mengkafirkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam (Minhajus Sunnah 7/339).

Salah satu sekte yang paling terkenal yang mengadopsi pendekatan Nasib adalah Khawarij, yang menentang Ali ra. dan mengkafirkannya, serta menambahkan ajaran-ajaran sesat lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa penyembahan berhala dan kebencian terhadap Ahlulbait dan para sahabat lainnya merupakan bid'ah besar yang menyebabkan penistaan terhadap agama ini, yang telah disampaikan kepada kita melalui para sahabat Ahlulbait dan para sahabat lainnya.

Adapun mengkafirkan mereka, maka hal itu berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan motif kebencian mereka terhadap para sahabat. Intinya, jika kebencian mereka karena masalah dunia, maka tidak sampai kepada kekafiran dan kemunafikan, dan jika kebencian mereka karena masalah agama, karena mereka adalah para sahabat Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, maka hal itu adalah kekafiran, dan yang di antara keduanya adalah perselisihan yang terjadi secara umum, untuk jelasnya bisa dilihat pada jawaban soal no. 45563.

Adapun hukum Khawarij -mereka yang menggunakan metodologi pengkafiran dan menggabungkannya dengan takfir sahabat, takfir orang yang melakukan kejahatan besar, dan kesesatan-kesesatan lainnya-, maka ada perselisihan di antara para ulama: “Umat Islam telah sepakat mengafirkan Khawarij dan menyesatkan mereka, akan tetapi mereka berselisih tentang takfir mereka dalam dua pendapat yang terkenal dalam mazhab Malik dan Ahmad, dan dalam mazhab Syafi'i pun terjadi perselisihan tentang takfir mereka, oleh karena itu dalam mazhab Ahmad ada dua pendapat dan yang lainnya dalam metode pertama.

Satu dari yang Kedua : Mereka adalah orang-orang kafir: Mereka kafir seperti orang murtad yang boleh dibunuh pada awalnya, tawanan mereka boleh dibunuh, tawanan mereka boleh dibunuh, dan mayat mereka boleh diikuti, dan siapa pun yang dapat menangkap mereka akan ditanyai seperti orang murtad, jika ia bertobat atau dibunuh.” **(مجموع الفتاوى 28 / 518)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Adapun takfir dan kekekalan mereka, maka ada dua perkataan yang masyhur di kalangan para ulama, yaitu dua riwayat dari Ahmad, dan dua riwayat dari Khawarij dan anggota-anggota Hurriyah, Rafidhah, dan sejenisnya, maka benar bahwa perkataan yang mereka ucapkan, yang telah diketahui bahwa perkataan itu bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, maka hal itu adalah kafir, begitu pula dengan

perbuatan mereka, yang sama dengan perbuatan orang-orang kafir kepada kaum muslimin, dan saya telah sebutkan dalil-dalilnya pada kesempatan yang lain. Akan tetapi pengkafiran terhadap salah seorang dari mereka dan vonis kekal di neraka tergantung pada terpenuhinya syarat-syarat pengkafiran dan tidak adanya penghalang pengkafiran, maka kami menyebutkan nash-nash tentang janji dan siksa, tentang takfir dan tafsir, dan kami tidak memvonis seseorang termasuk dalam kategori umum tersebut sebelum terpenuhinya syarat-syarat yang tidak ada dalam nash-nash tersebut." (Fatawa 28/500).

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kaum Rafidhah yang membesar-besarkan hak Ali radhiyallahu 'anhu dan Ahlul Bait serta mencaci maki para sahabat dan mengkafirkan mereka, dalam kitab-kitabnya sering kali menuduh orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dengan kebatilannya, yang mereka maksud dengan kaum Rafidhah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan maksud mengucilkan mereka, karena tidak sependapat dengan mereka dalam kebatilannya, sedangkan mereka sependapat dalam kebenarannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka menerima semua orang mukmin dan berbicara dengan ilmu dan keadilan, bukan dari kalangan jahiliyah dan bukan pula dari kalangan hawa nafsu, dan mereka mengingkari manhaj Rawafidhah dan Nawasib, serta menerima semua yang terdahulu dan yang pertama, dan mereka mengetahui keadaan para sahabat, keutamaan dan keistimewaan mereka, serta menghormati hak-hak Ahlul Bait yang disyari'atkan oleh Allah...Dengan itu, mereka mengetahui tingkatan-tingkatan para sahabat, maka mereka tahu bahwa Abu Bakar dan Umar lebih utama dan lebih utama daripada para sahabat yang lain..." (Minhajul Islam 2: 4). Minhaj al-Sunnah, 2/71.

Oleh karena itu, perlu diketahui siapa yang menyebutnya dan siapa yang dimaksudkannya, agar tidak terjerumus ke dalam pengingkaran terhadap kebenaran karena adanya stigmatisasi terhadap ahli hakikat oleh orang-orang yang zhalim, karena sudah menjadi ciri khas ahli bid'ah adalah memfitnah ahli sunnah dan menjulukinya dengan julukan-julukan yang tidak pantas. Yang penting adalah apa yang sesuai dengan Al Kitab, As Sunnah dan manhaj Salafus Shalih, tidak peduli bagaimana para ahli bid'ah berusaha menyelewengkannya.

Salah satu buku yang membahas tentang Nawasib dan menanggapi mereka dan rekan-rekan mereka dalam kesesatan, Rawafi, adalah buku Minhaj al-Sunnah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sehingga Anda dapat mengulasnya atau meninjau beberapa syarahnya.